



AKIBAT PENDUDUKAN BALA TENTARA JEPANG BAGI  
BANGSA INDONESIA DI PULAU JAWA DALAM BIDANG  
POLITIK EKONOMI DAN SOSIAL

SKRIPSI



Oleh

*Tri Purwanto*  
NIM. 9302105259

Asal :	Studi	Klasifikasi 959.8 PVR 9 182
Tempa Terbit :	11 JUN 1999	
No. Induk :	PTI 99 - 752A	

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

APRIL, 1999

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah berusaha dan berdoa untukku dalam menuntut ilmu dan cita-cita,
2. Guru-guruku yang selalu kuhormati
3. Sahabat-sahabatku Seperjuangan
4. Almamater yang kubanggakan



AKIBAT PENDUDUEAN BALA TENTARA JEPANG BAGI BANGSA  
INDONESIA DI PULAU JAWA DALAM BIDANG  
POLITIK EKONOMI DAN SOSIAL.

SKRIPSI

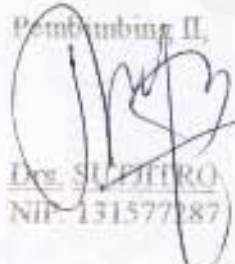
Digunakan Untuk Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah  
Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Spesialisasi Program Pendidikan  
Sejarah Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama : Tri Purwanto  
Nim : 9302105259  
Tahun Angkatan : 1993  
Tempat/tanggal lahir : Sala/13 Mei 1974  
Daerah asal : Karanganyar  
Jurusan/Program : Pendidikan IPS/Pendidikan Sejarah

Disetujui oleh :

Pembimbing II,

  
Drs. SUPRIRO  
NIP. 131577187

Pembimbing I,

  
H. CHOESNOEL HADI, S.Pd.  
NIP. 130145576

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai skripsi.


Pada hari : Sabtu

Tanggal : 24 April 1999


Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua

  
Dra. SRI HANDAYANI  
NIP. 131 472 786

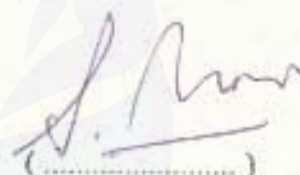
Sekretaris

  
Drs. SUTJIRO  
NIP. 131 577207

Anggota :

1. Drs. SUMARNO  
NIP. 131 403 352


2. H. CHOESNOEL HADI, S.Pd.  
NIP. 130 145 576

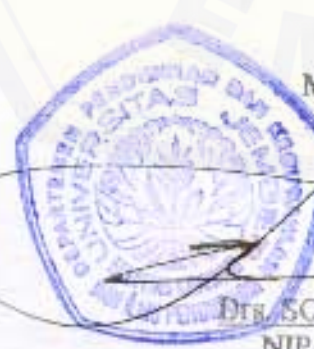
  
(.....)

  
(.....)

Mengetahui

Dekan,

  
Drs. SOEKARDJO, BW  
NIP. 130 287 101



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufik, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini berjudul: "**Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang Bagi Bangsa Indonesia Di Pulau Jawa Dalam Bidang Politik Ekonomi Dan Sosial**".

Sehubungan selesainya penelitian ini, maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember,
2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
3. Kepala UFT Perpustakaan Universitas Jember,
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas-Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
6. Pembimbing I dan II,
7. Semua Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan guna semakin baiknya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah. Amin!

Jember, 24 April 1999

Penulis

RINGKASAN

Tri Purwanto, 9302105259, April 1999, "Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang Bagi Bangsa Indonesia Di Pulau Jawa Dalam Bidang Politik, Ekonomi Dan Sosial", Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing : (1) H. Choenoel Hadi, S.Pd.  
(2) Drs. Sujitro.

Kata kunci: Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang, Bangsa Indonesia di pulau Jawa; bidang Politik, Ekonomi, Sosial.

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) merupakan periode yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia, khususnya di Jawa mengalami penderitaan serta penghinaan luar biasa. Pendudukan bangsa Jepang yang usianya kurang lebih tiga setengah tahun, ternyata mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan bagi masyarakat Jawa di bawah tekanan militer Jepang. Praktek-praktek romusha dan penyerahan padi secara paksa merupakan bentuk nyata dari eksploitasi pada masa pendudukan bala tentara Jepang. Akibat dari eksploitasi tersebut adalah meningkatnya angka kematian, kelaparan dan menurunnya derajat kesehatan masyarakat Jawa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial itu merupakan akibat pendudukan tentara Jepang yang sangat menekan dan memeras.

Permasalahan dalam pokok pembahasan ini adalah bagaimanakah akibat pendudukan bala tentara Jepang bagi bangsa Indonesia di pulau Jawa dalam bidang politik, ekonomi dan sosial?

Dari permasalahan ini tujuan yang ingin dicapai adalah ingin mengetahui secara jelas dan mendalam mengenai akibat pendudukan bala tentara Jepang bagi bangsa Indonesia di pulau Jawa terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan sosial.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) bagi penulis, penelitian ini merupakan media latihan untuk memperdalam ilmu, mengembangkan serta melatih pola berpikir kritis, analisis dan logis, (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan akan memberikan input dan tambahan pengetahuan untuk memperdalam materi sejarah lokal, khususnya mengenai keadaan masyarakat di Jawa pada masa pendudukan bala tentara Jepang, khususnya dalam bidang politik, ekonomi dan sosial, (3) bagi almamater, penelitian ini merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, selanjutnya penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan di Universitas Jember.

Penulis melaksanakan penelitian ini kurang lebih lima bulan terhitung sejak Nopember 1998 sampai Maret 1999 dengan studi literatur, sehingga tempat penelitiannya adalah perpustakaan. Adapun perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian, adalah: (1) UPT perpustakaan Universitas Jember, (2) perpustakaan Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Jember, (3) perpustakaan Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Metode penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Usaha penentuan jawaban permasalahan diawali dengan langkah pengumpulan data yang menggunakan metode dokumenter, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode filosofik, dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Berdasarkan metode dokumenter, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) dalam kehidupan politik, pemerintah mengadakan campur tangan pada struktur pemerintahan dari tingkat pusat hingga tingkat pedesaan yang telah mengakibatkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan politik, meningkatnya kesadaran nasionalisme sebagai reaksi atas mobilisasi massa dalam propaganda Jepang. (2) Kehidupan sosial ekonomi, timbulnya kemiskinan menurunnya derajat kesehatan, meningkatnya angka kematian serta berbagai penderitaan fisik masyarakat pedesaan akibat yang mengantar masyarakat pedesaan yang terwujud dalam penyerahan padi secara paksa dan penggunaan tenaga romusha serta adanya perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa.

Saran-saran yang penulis ajukan adalah: (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah hendaknya dapat memperluas wawasan pengetahuan sejarah nasional Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masa pendudukan bala tentara Jepang di Indonesia. Sehingga dapat membantu meningkatkan penguasaan materi yang dapat dijadikan bekal jika terjun ke lapangan nanti, (2) bagi pembaca, hendaknya dapat dijadikan tambahan bacaan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, (3) bagi ahli materi, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan literatur atau buku sejarah tentang pendudukan bala tentara Jepang, sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Defenisi Operasional Variabel.....	5
1.3 Ruang Lingkup dan Permasalahan.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Pendudukan Bala Tentara Jepang di Indonesia.....	10
2.2 Usaha Memikat Simpati Bangsa Indonesia.....	11
2.3 Eksploitasi Bala Tentara Jepang Pada Bangsa Indonesia.....	12
2.4 Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial di Jawa.....	13
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	20
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	21
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	25
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.5 Metode Analisis Data.....	27



<b>BAB IV. PEMBAHASAN</b>	
4.1 Kedatangan Jepang Di Indonesia.....	30
4.2 Usaha Memikat Simpati Bangsa Indonesia.....	32
4.3 Eksploitasi Pemerintah Bala Tentara Jepang Terhadap Bangsa Indonesia.....	34
4.3.1 Eksploitasi di Bidang Politik.....	37
4.3.2 Eksploitasi di Bidang Ekonomi.....	38
4.3.3 Eksploitasi di Bidang Sosial.....	-
4.4 Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang Terhadap Kehidupan Politik, Ekonomi, dan Sosial di Jawa.....	41
4.4.1 Dalam Kehidupan Politik.....	43
4.4.2 Dalam Kehidupan Ekonomi.....	47
4.4.3 Dalam Kehidupan Sosial.....	49
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran-saran.....	54
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	56
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Penelitian.	
2. Peta Pendudukan Jepang atas Indonesia.	
3. Surat Keterangan Studi Literatur Dari UPT Perpustakaan Universitas Jember.	
4. Surat Keterangan Studi Literatur Dari Perpustakaan Jurusan Fakultas Sastra Sejarah Universitas Jember.	
<b>RIWAYAT HIDUP RINGKAS</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) merupakan periode yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Dengan runtuhnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dalam waktu yang singkat telah menimbulkan rasa kagum bangsa Indonesia terhadap keperkasaan Jepang (L. De Jong, 1987:vii).

Permulaan kedatangan bala tentara Jepang disambut dengan gembira dan diterima dengan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia yang merindukan kemerdekaan tanah airnya. Dengan demikian tentara Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Kedatangan bala tentara Jepang ke Indonesia tidak dengan maksud yang jujur dan ikhlas untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan, akan tetapi dengan maksud penuh angkara murka, yaitu menduduki dan menjajah Indonesia (Sagiman M. D, 1985:47-48).

Untuk keberhasilan tersebut, maka tentara Jepang melancarkan propaganda yang sifatnya menarik perhatian bangsa Indonesia. Mengingat semangat rakyat Indonesia sedang berkobar untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa Belanda dan demi kelancaran propagandanya, maka tentara Jepang membiarkan bendera Merah Putih dikibarkan. Selain itu tentara Jepang juga membiarkan lagu Indonesia Raya berkumandang lewat pemancar-pemancar radio. Tindakan lain tentara Jepang yang simpatik dalam pandangan rakyat Indonesia ialah bertapa larangan keras mempergunakan bahasa Belanda. Oleh karena itu bahasa Indonesia diperbolehkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah gagal memaksakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda, pihak Jepang menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia, baik untuk keperluan propaganda maupun untuk tujuan-tujuan pemerintahan bahkan sangat berguna, karena bahasa Indonesia dimengerti rakyat banyak (PRS. Mani, 1989: 79). Sejak saat itu perkembangan bahasa Indonesia mulai maju dengan pesat dan

akhirnya menjadi bahasa nasional yang pada tanggal 18 Agustus 1945 dikukuhkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 36 (Sagimun M.D, 1985: 27-29).

Tentara Jepang rupanya menyadari betapa pentingnya mengadakan kerjasama dengan kaum pergerakan nasional Indonesia. Jadi kerjasama dengan kaum pergerakan nasional itu dapat memudahkan usaha tentara Jepang untuk mengerahkan tenaga rakyat Indonesia dalam membantu perang yang dilancarkanya. Tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia sebenarnya ingin memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari kerjasama dengan tentara Jepang untuk kepentingan cita-cita kemerdekaan tanah air Indonesia. Jadi kedua belah pihak sama-sama ingin dan berusaha memanfaatkan kerjasama tersebut. Pihak tentara Jepang berusaha memanfaatkan pengaruh-pengaruh para pemimpin pergerakan nasional Indonesia untuk mendukung dalam usaha perang di Asia Timur Raya. Di lain pihak para pemimpin pergerakan nasional Indonesia berusaha mengambil keuntungan dari kerjasama itu untuk tujuan kemerdekaan negara Indonesia.

Pada mulanya tentara Jepang bersikap lunak terhadap bangsa Indonesia, tetapi dalam perkembangannya sikap lunak tersebut berubah menjadi tindakan-tindakan penekanan. Termasuk larangan terhadap setiap kegiatan dan organisasi politik dengan dikeluarkannya maklumat tanggal 20 Maret 1942 yang melarang segala macam pembicaraan pergerakan dan anjuran atau propaganda mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia. Tindakan dari tentara Jepang tersebut sangat mengecewakan bagi rakyat Indonesia (Akira Nagazumi, 1988: 13).

Sesuai dengan tujuan Jepang yang sebenarnya yaitu ingin menguasai bahan-bahan pangan dan tenaga rakyat, sehingga tentara Jepang banyak menimbulkan penderitaan dalam kehidupan masyarakat. Masa pendudukan Jepang di Indonesia selama tiga setengah tahun tersebut sering dipandang sebagai masa yang singkat tetapi akibat yang diterima oleh masyarakat sebanding dengan masa penjajahan Belanda sebelumnya dengan jangka waktu yang lebih lama. Pada masa ini telah terjadi berbagai perubahan yang mendasar pada kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan dampak dari pendudukan Jepang di Indonesia yang sangat

menakutkan dan sangat memeras. Namun demikian, selain segi-segi merugikan yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat Indonesia akibat pendudukan Jepang, segi-segi yang menguntungkanpun ada dan dirasakan pula oleh bangsa Indonesia menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan, terutama menyangkut perkembangan gerakan nasionalisme Indonesia (Cahyo Budi Utomo, 1995: 177).

Politik Jepang yang mengatur ekonomi masyarakat terwujud dalam politik penyerahan padi secara paksa kepada pihak Jepang yang berakibat terjadinya kemiskinan, menurunnya derajat kesehatan, meningkatnya angka kematian, serta berbagai penderitaan fisik masyarakat pedesaan. Keadaan ekonomi yang sangat parah pada masa pendudukan tentara Jepang menyebabkan berkecamuknya kemelaratan dan kelaparan. Akibatnya tumbuh golongan yang disebut "kere" atau gembel dalam jumlah yang sangat besar (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993: 39).

Untuk membangun prasarana perang seperti kubu-kubu, jalan raya, lapangan udara, dan lain-lain. Tentara Jepang memerlukan banyak tenaga romusha. Pulau Jawa sebagai pulau yang padat penduduknya memungkinkan pengerahan tenaga romusha secara besar-besaran. Para romusha itu diperlakukan sangat buruk. Kesehatan tidak dijamin, makanan yang tidak cukup, dan pekerjaan yang terlalu berat menyebabkan banyak romusha itu meninggal dalam jumlah besar di tempat kerjanya. Pengerahan tenaga romusha tersebut telah membawa akibat pada struktur sosial di Jawa. Keadaan yang sangat buruk itu menghantui masyarakat desa yang harus mengiriskan penduduknya untuk menjadi romusha. Masyarakat desa tidak berani menentang perintah tentara Jepang, tetapi tidak menginginkan berangkat sebagai tenaga paksa Jepang. Akhirnya terjadi penurunan mental sebagai akibat penerapan politik yang sangat keras. Tekanan-tekanan politik, sosial-ekonomi dan kultural saat itu telah menciptakan kondisi masyarakat pedesaan yang diliputi kecemasan dan ketakutan. Praktek-praktek romusha merupakan bentuk nyata dari praktek eksploitasi tenaga kerja dan manusia pada masa pendudukan bala tentara Jepang. Dengan demikian, telah terjadi perubahan mentalitas

masyarakat sebagai akibat penetrasi dan sistem pendudukan yang bersifat militer (Cahyo Budi Utomo, 1995:144).

Pada dekade 1942 perang Pasifik mencapai puncaknya, bala tentara Jepang sebagai penyulut utama peperangan ternyata membawa dampak yang cukup luas bagi daerah-daerah pendudukan. Segala potensi dan kekuatan di Jawa dikerahkan untuk menunjang kebutuhan perang. Di bidang politik, kebebasan berkumpul, bertukar pikiran dan segala bentuk organisasi dilarang. Di bidang ekonomi, diadakan pengurangan secara besar-besaran baik pangan maupun tenaga manusia. Rakyat Jawa banyak dikirim keluar daerah sebagai tenaga romusha serta adanya pemaksaan penanaman jenis jenis tanaman tertentu untuk kebutuhan perang. Dalam bidang sosial-budaya, pemerintah Jepang mengadakan pembatasan dan pelarangan berbagai jenis upacara dan kegiatan kemasyarakatan (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993: 40).

Semakin lama semakin terasa oleh rakyat Indonesia bahwa pendudukan tentara Jepang lebih kasar, kejam dan serakah daripada penjajahan Belanda. Pemerusan dan penindasan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap rakyat Indonesia lebih bengis dan tidak mengenal rasa perikemanusiaan. Seluruh kekayaan bumi Indonesia dikuasai dan dikuras serta semuanya berada dibawah pengawasan ketat tentara Jepang.

Pendudukan tentara Jepang di Indonesia benar-benar membawa malapetaka yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Dengan berkedok sebagai saudara tua yang datang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Bala tentara Jepang telah memperbudak dan menindas rakyat Indonesia dengan sewenang-wenang. Tindakan tentara Jepang yang sewenang-wenang dan penuh paksaan inilah yang kemudian menimbulkan berbagai penderitaan dan kesengsaraan di Jawa.

Berdasar latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dipilihlah permasalahan yang ditetapkan dalam judul : **Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang Bagi Bangsa Indonesia Di Pulau Jawa Dalam Bidang Politik Ekonomi Dan Sosial.**

Winarno Surakhmad, memberi petunjuk bahwa dalam memilih suatu topik penelitian sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) sesuai dengan minat dan kemampuan seorang peneliti, (2) permasalahan cukup penting untuk diteliti, (3) tersedianya bahan atau data sebagai acuan, (4) permasalahan memiliki batasan spasial dan temporal yang jelas, (5) tersedianya tenaga, waktu dan dana untuk melakukan penelitian (1982: 34-36).

Alasan lain yang mendorong penulis memilih judul tersebut yaitu : 1). Sepengetahuan penulis, topik ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa dilingkungan Universitas Jember ; 2). Ketersediaan dosen pembimbing ; 3). Tersedianya literatur ; 4). Sebagai calon guru sejarah, dengan meneliti topik ini dapat menambah wawasan kesejarahan guna memenuhi salah satu kompetensi guru, yaitu penguasaan materi.

## **1.2 Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari salah persepsi dari para pembaca, maka perlu dipertegas pengertian masing-masing variabel penelitian ini, yaitu: (1). akibat pendudukan bala tentara Jepang bagi bangsa Indonesia di pulau Jawa, (2). bidang politik, ekonomi dan sosial

Jadi penelitian ini akan ditekankan hanya dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

### **1.2.1 Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang bagi Bangsa Indonesia di Pulau Jawa**

Menurut Anton M. Moeliono, kata akibat mempunyai arti sesuatu yang menjadi keudahan atau hasil dari perbuatan yang mendahuluinya (1990:185). Pendudukan dapat diartikan perbuatan menduduki (menguasai) suatu daerah secara paksa milik bangsa lain, dalam hal ini yaitu Indonesia. Kata bala tentara Jepang berarti pengikut prajurit Jepang, dapat diartikan juga pengikut pasukan Jepang (Anton M. Moeliono, 1990:31). Jadi bala tentara Jepang berarti pengikut pasukan Jepang Dalam hal ini nama pemerintahan pendudukan Jepang atas Indonesia, yang kenyataannya di bagi atas dua bagian, yaitu; (1) bagian Pemerintahan Angkatan Darat (Rikugun) yang terdiri dari

Pemerintah Angkatan Darat (Tentara Keduapuluhlima) untuk Sumatera dengan pusatnya di Bukittinggi dan Pemerintahan Militer Angkatan Darat (Tentara Keenambelas) untuk Jawa-Madura dengan pusatnya di Jakarta, (2) bagian Pemerintahan Angkatan Laut (Kaigan) yang terdiri dari Pemerintahan Militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) untuk daerah Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku dengan pusatnya di Makasar (Murwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993:5).

Kedua bagian pemerintahan tersebut dibawah pimpinan Letnan Jendral Hithoshi Imamura yang sejak tanggal 8 Maret 1942 secara resmi menduduki wilayah Indonesia (Sagimun, M.D, 1985:25). Sedangkan Indonesia dalam hal ini mempunyai arti Hindia Belanda, yaitu Kepulauan Nusantara yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke yang masih dijajah oleh Belanda yang kemudian diganti oleh Pendudukan pemerintahan militer Jepang (1985:31).

Dari pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang adalah bangsa yang dikuasai oleh tentara Jepang selama kurang lebih tiga setengah tahun, yang telah mengakibatkan kemelaratan, kesengsaraan, dan penderitaan bangsa Indonesia. Istilah Jawa dalam hal ini dapat diartikan tempat bagi tentara Jepang untuk melakukan kegiatannya dalam memimpin dan mengatur daerah kekuasaannya, serta pusat pemerintahan tentara Jepang untuk mempertahankan kekuasaannya dalam perang Asia Timur Raya (Akira Nagazumi, 1988:24).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan akibat pendudukan bala tentara Jepang bagi bangsa Indonesia di pulau Jawa dalam penelitian ini ialah studi tentang akibat yang dirasakan oleh bangsa Indonesia pada umumnya dan bagi masyarakat Jawa pada khususnya, yang telah menimbulkan kemiskinan, menurunnya derajat kesehatan, meningkatnya angka kematian, dan berbagai penderitaan fisik.

### 1.2.2 Bidang Politik, Ekonomi, dan Sosial

Menurut Miriam Budiardjo, kata politik diartikan segala macam proses yang menyangkut kepentingan suatu negara dengan kebijaksanaan dan kekuasaannya untuk mencapai suatu Tujuan (1988:8). Adapun yang dimaksud politik dalam penelitian ini

ialah segala hal yang menyangkut kenegaraan dan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang untuk mengatur pemerintahan bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dalam kehidupan politik, pemerintah Jepang mengadakan campur tangan pada struktur pemerintahan dari tingkat pusat hingga tingkat pedesaan yang telah mengakibatkan perubahan dalam kehidupan politik.

Menurut W.J.S Poerwadarminta, kata ekonomi adalah menyangkut masalah keuangan, mata pencaharian (1991: 747). Kata sosial adalah sesuatu mengenai kemasyarakatan (1991:958). Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kata ekonomi, sosial pada masa pendudukan tentara Jepang adalah suatu keadaan atau kondisi yang menyangkut hal-hal kemanusiaan dan kesejahteraan yang telah mengakibatkan kemiskinan, kematian dan penderitaan fisik sebagai akibat dari pendudukan tentara Jepang, serta perubahan dalam stratifikasi masyarakat.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka yang dimaksud akibat dalam bidang politik dan ekonomi, dan sosial adalah pemerintah Jepang mengadakan campur tangan pada struktur pemerintahan dari tingkat pusat hingga tingkat pedesaan yang telah mengakibatkan perubahan dalam kehidupan politik, serta kondisi yang memprihatinkan yang telah menimbulkan kemiskinan, kematian, dan penderitaan fisik yang diakibatkan oleh pendudukan tentara Jepang. Selain akibat negatif yang dialami oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Akibat positif pun juga dirasakan oleh bangsa Indonesia, yaitu tumbuhnya semangat nasionalisme. Maka penelitian ini selain membahas secara umum akibat negatif, juga akan mengupas sedikit akibat positifnya. Untuk menghindari salah persepsi dan mempersempit ruang lingkup permasalahan, maka kami hanya memfokuskan pada bidang politik, ekonomi, dan sosial. Jadi penelitian ini hanya kami tekankan pada bidang politik, ekonomi, dan sosial.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Untuk mengarahkan penelitian ini agar tidak menyimpang dari pokok-pokok yang akan di bahas, penulis perlu membatasi ruang lingkup. Penelitian ini mengambil



ruang lingkup waktu dari tahun 1942-1945. Tahun 1942 dijadikan batas awal penelitian, karena pada tahun 1942 bangsa Indonesia dikuasai oleh tentara Jepang. Tahun 1945 dijadikan sebagai batas akhir penelitian, karena tahun 1945 merupakan masa akhir pendudukan Jepang di Indonesia. Adapun ruang lingkup tempat adalah di pulau Jawa. Penelitian ini penulis khususkan di pulau Jawa karena merupakan pusat pemerintahan bala tentara Jepang dalam menjalankan pemerintahannya (Akira Nagazumi, 1988: 3).

Walaupun pendudukan Jepang hanya berlaku kurang lebih setengah tahun, namun akibatnya sangat buruk bagi rakyat Jawa. Akibat tersebut berupa timbulnya penderitaan lahir maupun bathin yang mendalam. Sedangkan ruang lingkup permasalahan penulis fokuskan pada akibat pendudukan bala tentara Jepang terhadap kehidupan masyarakat Jawa terutama dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

### 1.3.2 Rumusan Permasalahan

Tiap mengadakan penelitian harus mempunyai permasalahan yang harus dipecahkan. Menurut Winarno Surakhmad, permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (1990:33). Penelitian harus ada permasalahan yang dipilih dan dirumuskan untuk dapat dicari pemecahannya. Perumusan permasalahan merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah (Moh. Nazir, 1988:33). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dijelaskan bahwa rumusan permasalahan penelitian penting dan dapat dianggap sebagai ancar-ancar kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian (1988:41). Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di muka, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimanakah akibat pendudukan bala tentara Jepang bagi bangsa Indonesia di Pulau Jawa dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial?

Untuk memecahkan permasalahan tersebut di atas tidak dirumuskan hipotesis penelitian secara eksplisit, dengan alasan: (1). Penelitian semacam ini adalah bersifat deskriptif, yaitu memaparkan data-data apa adanya, (2). Sesungguhnya jawaban dari permasalahan tersebut, sudah tersedia dalam buku-buku yang penulis pilih sebagai

sumber acuan, data-data untuk memecahkan permasalahan penulis pilih dari dalam buku tersebut, (3). Menurut Winarno Surakhmad, di dalam penelitian historik yang sifatnya deskriptif tidak harus dirumuskan hipotesis penelitian secara eksplisit (1990:129), (4). Jika dalam suatu penelitian menggunakan hipotesis, maka berarti jawaban sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenarannya, karena konsekuensinya hipotesis tersebut harus diuji, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan hal tersebut di bab IV, karena jawaban dari permasalahan tersebut, sudah tersedia dalam buku-buku yang penulis pilih sebagai sumber acuan.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam mengenai akibat pendudukan bala tentara Jepang bagi bangsa Indonesia di pulau Jawa terhadap kehidupan politik, ekonomi dan sosial.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. bagi penulis, penelitian ini merupakan media untuk memperdalam ilmu, mengembangkan serta melatih pola berpikir kritis, analisis dan logis.
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan akan memberikan input dan tambahan pengetahuan untuk memperdalam materi sejarah, khususnya mengenai kehidupan masyarakat di Jawa pada masa pendudukan bala tentara Jepang, khususnya dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.
3. bagi almamater, penelitian ini merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, selanjutnya penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan di Universitas Jember.

## BAB II

## TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Pendudukan Bala Tentara Jepang di Indonesia

Dalam usaha membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah meletuskan perang di kawasan Asia Pasifik. Pada tanggal 8 Desember 1941 secara tiba-tiba Jepang menyerang dan membom Pearl Harbour, yaitu pangkalan angkatan laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik. Lima jam setelah penyerangan atas Pearl Harbour, Gubernur Jendral Hindia Belanda Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang. Setelah itu Jepang bergerak ke selatan dan menyerang Indonesia yang pada waktu itu masih diduduki oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 10 Januari 1942 bala tentara Jepang telah sampai di Tarakan, daerah Kalimantan Timur. Komandan Belanda di Pulau Kalimantan menyerahkan diri pada tanggal 20 Januari 1942. Kemudian pada tanggal tersebut Balikpapan, yang merupakan daerah sumber minyak diduduki pula oleh tentara Jepang. Pada tanggal 2 Januari 1942 Pontianak berhasil diduduki yang kemudian menyusul Martapura jatuh, pada tanggal 10 Februari 1942. Dengan berhasil direbutnya lapangan terbang, maka dengan mudah pula daerah Banjarmasin diduduki pada malam hari itu juga (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993:25).

Setelah daerah Kalimantan jatuh, selanjutnya bergerak ke Selatan dan tanggal 14 Februari 1942 mendarat di Palembang. Dua hari kemudian Palembang dan sekitarnya berhasil jatuh ketangan Jepang. Dengan jatuhnya daerah Palembang berarti terbukalah jalan ke pulau Jawa bagi tentara Jepang. Adapun kekuatan bala tentara Jepang yang khusus untuk merebut Jawa berada dibawah komando tentara ke-16 yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Inamura. Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang berhasil mendarat di tiga tempat yaitu di Teluk Banten, di Eretan Wotan (Indramayu, Jawa Barat), dan di Kragan (Rembang, Jawa Tengah) (Akira Nagazumi, 1988:10).

Setelah pendaratan itu, secara singkat Batavia berhasil diduduki dan pada tanggal 5 Maret 1942 diumumkan sebagai kota terbuka, yang berarti bahwa kota tersebut

tidak akan dipertahankan oleh Belanda. Setelah kota Batavia jatuh dan dalam rangka usaha menyerbu kota Bandung, pada tanggal 1 Maret 1942 Jepang mendaratkan satu detasemen di bawah pimpinan Kolonel Toshinori Shoji yang berhasil menduduki Subang. Momentum itu mereka manfaatkan dengan terus menerobos ke lapangan terbang Andir di Kalijati, kemudian Jepang merebut lapangan tersebut.

Tidak terialu lama akhirnya kota Bogor dan Bandung berhasil diduduki. Kemenangan demi kemenangan telah diraih oleh tentara Jepang. Akibat serbuan yang seporadis, maka posisi Belanda semakin kritis. Situasi semacam ini berakhir dengan diadakannya suatu perundingan, yang isinya yaitu penyerahan tentara Hindia Belanda tanpa syarat kepada tentara Jepang. Perundingan ini berlangsung di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942, yang ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer atas nama pemerintah Belanda kepada panglima tentara Jepang, Jenderal Imamura (Sagimun, M.D, 1985:25).

Dengan penyerahan tanpa syarat Belanda kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 itu, maka berakhirilah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan diganti dengan pendudukan bala tentara Jepang.

### 2.1 Usaha Memikat Simpati Bangsa Indonesia

Permulaan kedatangan bala tentara Jepang disambut dengan gembira dan diterima dengan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia yang merindukan kemerdekaan tanah airnya. Dengan demikian tentara Jepang, dianggap sebagai pembebas bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Kedatangan bala tentara Jepang ke Indonesia tidak dengan maksud yang jujur dan ikhlas untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan, akan tetapi dengan maksud penuh angkara murka, yaitu menduduki dan menjajah Indonesia.

Untuk keberhasilan tersebut, maka tentara Jepang melancarkan propaganda yang sifatnya menarik perhatian bangsa Indonesia. Mengingat semangat rakyat Indonesia sedang berkobar untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa Belanda dan demi kelancaran propagandanya, maka tentara Jepang membiarkan bendera Merah Putih

dikibarkan. Selain itu tentara Jepang juga membiarkan lagu Indonesia Raya berkumandang lewat pemancar radio. Tindakan lain tentara Jepang yang simpatik dalam pandangan rakyat Indonesia adalah berupa larangan keras mempergunakan bahasa Belanda (Sagimun, M.D, 1985:28).

Tentara Jepang rupanya menyadari betapa pentingnya mengadakan kerjasama dengan tokoh pergerakan nasional Indonesia. Jadi kerjasama dengan tokoh pergerakan nasional Indonesia dapat memudahkan usaha tentara Jepang untuk mengerahkan tenaga rakyat Indonesia dalam membantu perang Asia Timur Raya.

Sebagai suatu cara lain untuk menarik simpati rakyat Indonesia, yaitu seolah-olah untuk memperhatikan sentimen kebangsaan dan menarik kepercayaan rakyat terhadap cita-cita yang tersirat dalam semboyan, "Nippon pelindung, pemimpin, dan cahaya Asia" maka di dorong adanya rapat-rapat, antara lain untuk menurunkan patung Jan Pieters' Zoon Coen, sebagai lambang kekuasaan kolonial Belanda (Hardi, 1988:175).

Dengan demikian, tanpa peran serta rakyat Indonesia pemerintah militer Jepang mengalami kesulitan dalam menjalankan perang Asia Timur Raya. Oleh karena itu, tentara Jepang berusaha menarik simpati rakyat Indonesia, terutama para pemimpin pergerakan nasional Indonesia.

### **2.3 Eksploitasi Bala Tentara Jepang pada Bangsa Indonesia**

Sesuai dengan tujuan Jepang yang sebenarnya, yaitu ingin menguasai bahan-bahan pangan dan tenaga rakyat, maka kekayaan bumi Indonesia dikuasai, dikuras dan semuanya berada di bawah pengawasan ketat tentara Jepang, antara lain meliputi pertambangan, perindustrian, perdagangan, perikanan, pertanian, dan lain-lain.

Mengenai perwujudan dari eksploitasi ekonomi, bahwa pemerintah Jepang tidak hanya menguras habis sumber kekayaan alam, akan tetapi juga menguras kekayaan rakyat, antara lain dengan memaksa rakyat menyerahkan perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian (Hardi, 1988:173). Politik Jepang untuk mengatur ekonomi masyarakat terwujud dalam politik penyerahan padi secara paksa yang berakibat pada kemiskinan, menurunnya derajat kesehatan, meningkatnya angka kematian serta



berbagai penderitaan fisik masyarakat pedesaan. Untuk memobilisasi massa di pedesaan ke dalam pengerahan tenaga kerja paksa (*romusha*) (Cahyo Budi Utomo, 1995:181).

Penderitaan rakyat Indonesia tergambar dengan jelas pada kehidupan golongan pekerja yang disebut *romusha*. Nasib para *romusha* sangat menyedihkan, mereka dipaksa bekerja keras dan berat, tidak ada jaminan kesehatan dan gizi yang kurang menyebabkan banyak *romusha* yang jatuh sakit dan meninggal dunia (Sagimun, M.D, 1985:52).

Dalam lapangan politik, pemerintah Jepang mengadakan campur tangan pada struktur pemerintahan hingga tingkat pedesaan. Lembaga-lembaga politik tradisional tidak lagi diarahkan untuk kepentingan politik pemerintahan, melainkan demi kepentingan ekonomi perang Jepang.

Tegasnya, pada masa pendudukan tentara Jepang yang menerapkan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, sosial dan penetrasi kebudayaan mengakibatkan rakyat Indonesia mengalami penderitaan dan penghinaan yang luar biasa.

#### 2.4 Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang Dalam Bidang Politik, Ekonomi, Sosial di Jawa

Pada masa pendudukan militer Jepang, rakyat Indonesia khususnya di Jawa mengalami penderitaan serta penghinaan luar biasa. Penjajahan bangsa Jepang yang usianya kurang lebih tiga setengah tahun ternyata mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan bagi masyarakat Jawa di bawah tekanan militer Jepang. Rakyat mengalami penderitaan lahiriah maupun batiniah. Penderitaan lahiriah disebabkan adanya paksaan pengerahan tenaga manusia (*romusha*), eksploitasi sumber daya ekonomi, dan mobilitas kekuatan rakyat sebagai usaha mendukung perang Asia Timur Raya. Penderitaan batiniah disebabkan karena adanya tekanan-tekanan oleh barisan propaganda Jepang (Roestan Abdulgani, 1994 : 4).

Setelah pemerintah militer Jepang berhasil mendarat di Jawa pada tanggal 1 Maret 1942, maka tentara Jepang melancarkan propaganda yang sifatnya menarik perhatian bangsa Indonesia. Diantaranya, tentara Jepang membiarkan bendera Merah

Putih dikibarkan, diperbolehkan pemakaian bahasa Indonesia, dan mengadakan kerjasama dengan para pergerakan nasional Indonesia. Namun dalam perkembangannya tindakan-tindakan simpati yang dilakukannya terhadap bangsa Indonesia di rubah secara radikal. Hal ini dapat di lihat dari tindakan-tindakan keras yang diambil pemerintah Jepang di bidang politik, sosial-ekonomi, dan pendidikan. Pemerintah Jepang juga menerapkan dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan sosial, serta melakukan infiltrasi kebudayaan sehingga merusak nilai-nilai budaya Indonesia (Hardi, 1988 : 173).

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) telah menyebabkan berbagai perubahan yang mendasar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Diantara perubahan sosial yang dialami masyarakat Jawa selama masa pendudukan bala tentara Jepang yang paling menonjol adalah perubahan organisasi pedesaan. Dalam tatanan kehidupan politik tradisional di pedesaan, pemerintah bala tentara Jepang dengan orientasi ekonominya telah melanggar batas-batas otonomi pemerintahan desa. Pemerintah Jepang juga melakukan eksploitasi ekonomi, yaitu diberlakukannya politik penyerahan padi secara paksa. Implikasi dari penyerahan wajib tersebut ialah meningkatnya angka kematian dan menurunnya derajat kesehatan masyarakat Jawa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan politik dan sosial-ekonomi itu merupakan akibat dari pendudukan tentara Jepang yang sangat menekan dan memeras (Cahyo Budi Utomo, 1995 : 176). Adapun akibat pendudukan pada masa pemerintah Jepang dalam bidang politik dan sosial-ekonomi akan dijetaskan di bawah ini;

#### **2.4.1 Akibat di Bidang Politik**

Pada mulanya kedatangan tentara Jepang di sambut dengan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia yang telah lama merindukan kemerdekaan. Itu sebabnya tentara Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Untuk keberhasilan dalam menanamkan kekuasaan di Indonesia, maka pemerintah militer Jepang berrikap lunak terhadap bangsa Indonesia. Kebijakan lunak ini berbentuk : memanfaatkan keahlian orang-orang Belanda, memberikan prioritas kepada pembangunan bidang ekonomi, mengangkat pejabat-pejabat Indonesia, dan mengadakan

kerjasama dengan para tokoh pergerakan nasional Indonesia (Akira Nagazumi, 1988 : 18). Tetapi dalam perkembangannya sikap lunak dari pemerintah militer Jepang tidak dapat dipertahankan dengan dikeluarkannya maklumat tanggal 20 Maret 1942 yang melarang segala macam pembicaraan, pergerakan dan anjuran atau propaganda perihal peraturan dan susunan negara dan melarang pengibaran bendera Merah Putih dan penyanyian lagu Indonesia Raya yang semula diijinkan (G. Moedjanto, 1993 : 74)

Tindakan dari pemerintah Jepang tersebut sangat mengecewakan bagi rakyat Indonesia, maka pada tanggal 29 April 1942 dikeluarkannya maklumat yang berisi tentang pembukaan kembali sekolah-sekolah, kemudian bahasa melayu atau bahasa daerah dijadikan bahasa pengantar di sekolah atau pemerintahan, serta diadakan pembebasan terhadap tahanan politik. Dalam bidang politik pada masa pendudukan Jepang terdapat perbedaan dengan pemerintah Hindia Belanda yaitu apabila pada masa Hindia Belanda timbul kecurigaan terhadap gerakan nasionalis Indonesia, maka sebaliknya selama pendudukan Jepang golongan nasionalis diperhitungkan oleh pemerintah Jepang. Mereka diajak untuk bekerja sama dengan pemerintah Jepang. Hal ini dilaksanakan sejak dibebaskannya pemimpin-pemimpin nasional yang sebelumnya ditawan oleh pemerintah Hindia Belanda. Diantara golongan nasionalis yang dibebaskan adalah: Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta dan Syahrir ( Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993 : 16).

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) telah menyebabkan berbagai perubahan yang mendasar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Tekanan-tekanan politik, sosial-ekonomi dan kultural saat itu telah menciptakan kondisi masyarakat pedesaan yang diliputi kecemasan dan ketakutan. Praktek-praktek romusha merupakan bentuk nyata dari praktek eksploitasi tenaga kerja dan manusia pada masa pendudukan bala tentara Jepang. Dengan demikian, telah terjadi perubahan mentalitas masyarakat sebagai akibat penetrasi dan sistem pendudukan yang bersifat militer (Cahyo Budi Utomo, 1998: 192). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan politik dan sosial-ekonomi itu merupakan akibat dari pendudukan Jepang yang sangat menekan dan memeras. Namun demikian, selain segi-segi merugikan yang menimbulkan



kesengsaraan dan penderitaan rakyat akibat pendudukan Jepang, segi-segi yang menguntungkan pun ada dan dirasakan oleh bangsa Indonesia menjelang dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan, terutama menyangkut perkembangan nasionalisme Indonesia.

Dalam kehidupan politik, pemerintah Jepang mengadakan campur tangan yang sangat dalam pada struktur pemerintahan dari tingkat pusat hingga tingkat pedesaan. Tataana politik tradisional mengalami kegoncangan, yang menyebabkan terjadinya depolitisasi atas lembaga-lembaga politik tradisional di pedesaan Jawa. Lembaga-lembaga politik tradisional tidak lagi diarahkan untuk kepentingan politik pemerintahan, melainkan demi kepentingan ekonomi perang Jepang.

Tindakan pemerintah Jepang terhadap organisasi politik dan pergerakan nasional sangat menekan, hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.3 Tahun 1942 yang melarang semua rapat-rapat dan kegiatan politik. Bahkan pada tanggal 20 Maret 1942 partai-partai politik dibubarkan, surat kabar diberhentikan penerbitannya dan diganti dengan surat kabar yang bernapaskan pemerintah Jepang (A.H. Nasution, 1977:98). Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 3 Tahun 1942 berarti, bahwa pergerakan politik Indonesia dilarang bekerja dan harus dibubarkan. Sebagian gerakan nasional bergerak di bawah tanah (ilegal) dan di samping itu ada yang bergerak dengan bekerja sama pada pemerintah Jepang (legal). Gerakan ilegal menolak kerja sama dengan pemerintah Jepang, seperti gerakan yang dipimpin oleh Syahrir dan Amir Syarifuddin (Suhartono, 1994:122).

Pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Jepang mengeluarkan Undang-Undang No 1 dan pada pasal 1 dijelaskan, bahwa bala tentara Nippon melaksanakan pemerintahan militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah ditempati agar keamanan yang sementara dengan segera. Dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut, maka menguntungkan bangsa Indonesia, hal ini terlihat dengan diangkatnya pegawai-pegawai pada pemerintahan tentara Jepang, bahkan bangsa Indonesia diberi kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan Jepang, misalnya R.Paudu Suradiningrat menjabat sebagai wakil gubernur Jawa Barat dan H.

Dahlan Abdullah sebagai kepala pemerintahan sementara di daerah Batavia (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993:11).

Dalam usahanya menarik simpati rakyat Indonesia, terutama para pemimpin pergerakan nasional dan perintis kemerdekaan Indonesia, maka tentara Jepang mengadakan kerjasama dengan tokoh pergerakan nasionalis Indonesia. Selanjutnya diadakanlah kerjasama antara tokoh-tokoh nasionalis dengan pihak Jepang, karena pemerintah Jepang perlu dukungan dari tokoh-tokoh nasionalis dalam memudahkan usaha tentara Jepang untuk mengeruk tenaga rakyat Indonesia dalam membantu perang yang dilancarkaninya (Sagimun, M.D. 1985 : 29). Hubungan kerjasama antara golongan nasionalis dengan pemerintah Jepang semakin lama semakin erat, yaitu dengan dibentuknya organisasi politik yang dikenal dengan gerakan Tiga A. Selain bekerjasama dengan golongan nasionalis, pemerintah Jepang juga mengajak golongan Islam, yaitu dengan diijinkannya organisasi islam di Surabaya yaitu Majelis Islam 'Ala Indonesia (MIAI). Dengan kerjasama tersebut dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh nasional untuk mengobarkan semangat nasionalisme dan mempersiapkan rakyat secara mental untuk mencapai kemerdekaan.

#### **2.4.2 Akibat di Bidang Ekonomi**

Bentuk eksploitasi yang berimplikasi terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat secara mendasar pada masa pendudukan Jepang di Jawa ialah diberlakukannya politik penyerahan padi secara paksa. Selain itu akibat dari terputusnya komunikasi pemerintah Jepang dengan daerah-daerah lain di wilayah Selatan sebagai akibat dari buruknya kondisi, menyebabkan daerah-daerah wilayah Selatan harus mencukupi sendiri kebutuhannya ekonominya, sehingga syu (karisedenan) harus mampu mengelahi kebutuhannya sendiri (Cahyo Budi Utomo, 1995:192).

Proses eksploitasi ekonomi tersebut terlihat akibatnya secara mendasar pada kehidupan masyarakat pedesaan. Padahal dipahami bahwa perilaku ekonomi yang khas dari keluarga petani Jawa menurut Scott ialah petani yang subsisten yaitu petani yang menghasilkan beras untuk makan selkuluarga, membeli barang kebutuhan dan memenuhi

setoran padi secara paksa kepada pihak Jepang atau merupakan satu unit produksi dan konsumsi. Dengan itu masalah yang dihadapi oleh petani ialah bagaimana dapat menghasilkan beras untuk makan sekeluarga, untuk membeli barang kebutuhan, dan untuk memenuhi tagihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak Jepang.

Implikasi dari penyerahan wajib tersebut ialah meningkatnya angka kematian dan menurunnya derajat kesehatan masyarakat. Bahkan keadaan sosial serta tingkat kesejahteraan yang sangat buruk sebagai akibat kelangkaan bahan pangan. Angka kematian lebih tinggi dari angka kelahiran.

Kondisi sosial ekonomi buruk bagi masyarakat pedesaan, karena semua hasil bumi dan kekayaan alam lainnya di eksploitasi oleh pihak penjajah Jepang. Dampak dari tindakan itu, tidak lain adalah kemiskinan dan kemelaratan yang harus dialami oleh masyarakat pedesaan yang berkepanjangan. Lebih-lebih setelah diterapkannya kerja paksa atau romusha yang tidak pernah mendapatkan upah, bahkan tidak sedikit rakyat yang menjadi korban akibat tindakan tersebut. Tindakan-tindakan semacam itu telah mengundang kebencian dan kemarahan rakyat terhadap penjajah Jepang. Ini berarti bahwa tampak jelas akibatnya, yakni adanya reaksi yang tajam dari rakyat untuk menentang penjajah Jepang. Seperti yang dilakukan oleh kalangan elite priyayi, elite nasionalis, dan elite religi, serta organisasi-organisasi yang lainnya (G. Moedjanto, 1993 : 74).

### 2.4.3 Akibat di Bidang Sosial

Masuknya bangsa Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 mempunyai akibat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini karena adanya perubahan-perubahan terutama mengenai stratifikasi sosial. Kelompok sosial yang banyak mengalami perubahan adalah guru. Masa pendudukan bala tentara Jepang tidak ada perbedaan antara sekolah untuk anak biasa dan anak priyayi. Hal ini menyebabkan guru mempunyai kedudukan yang lebih baik di masyarakat. Selain guru, para ulama, golongan intelektual dan para pemuda mendapat kedudukan yang cukup penting, sebab

mempunyai pengaruh yang besar di masyarakat. Kedudukan elite religius mengalami perbaikan atau dihormati juga seperti elite priyayi dan elite nasionalis. Golongan Cina tidak lagi menikmati kekuasaan dan hak-hak istimewa maupun prestise seperti pada zaman penjajahan Belanda.

Dengan demikian, masa pendudukan bala tentara Jepang di Indonesia telah banyak membawa perubahan-perubahan pada struktur sosial masyarakat. Di mana terlihat adanya golongan yang naik dan golongan yang turun status sosialnya. Perubahan itu tercipta karena berdasarkan kepentingan pemerintah militer Jepang.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian metode penelitian itu sendiri. Hal ini karena suatu penelitian tidak bisa lepas dari metode ilmiah. Pengertian metode dalam arti kata sesungguhnya adalah cara atau jalan (S.F. Habeyh, 1983:233). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moh. Ali mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau suatu cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (1985:21). Sedangkan pengertian penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1993:4).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode penelitian adalah cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti dalam usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan permasalahan secara ilmiah.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, Sutrisno Hadi menggolongkan jenis-jenis penelitian menjadi enam macam. Penggolongan penelitian tersebut meliputi : (1) penggolongan menurut bidang ilmu pengetahuan (2) penggolongan menurut tempatnya (3) penggolongan menurut pemakaiannya (4) penggolongan menurut tujuannya (5) penggolongan menurut tarafnya (6) penggolongan menurut approachnya (1993:3). Dari ke enam jenis penggolongan penelitian tersebut, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan bidang ilmu pengetahuan, yaitu penelitian

sejarah. Hal ini dikarenakan data-data yang dipergunakan serta langkah-langkah yang dilakukan merupakan jenis penelitian sejarah. Untuk lebih jelasnya mengenai metode penelitian sejarah akan diuraikan di bawah ini.

### 3.2 Metode Penelitian Sejarah

Sejarah mempunyai sifat berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tatahan disiplin ilmu sejarah lebih bersifat partikularistik (mengkhusus). Oleh karena itu, dalam mengupas masalah-masalah penelitian sejarah juga harus menggunakan metode yang khusus, yaitu metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah cara penelitian yang dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (Moh. Ali, 1985:117). Penelitian yang bertujuan untuk menyusun ceritera sejarah yang sistematis dan objektif diperlukan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1986:32). Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto dikatakan, bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk memuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau (1971:17). Jejak-jejak itu termuat dalam sumber-sumber sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan untuk menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang berupa rekaman dari peninggalan masa lampau secara logis, kritis dan kronologis, kemudian disajikan menjadi kisah sejarah. Metode penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah tersebut diuraikan satu persatu seperti dibawah ini.

#### 3.2.1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian adalah heuristik. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti menemukan sumber-sumber (1971:18). Heuristik adalah kegiatan mencari atau menemukan sumber-sumber sejarah (LG Widja, 1988:18). Sedangkan menurut Sutrasno,

heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45). Heuristik adalah suatu kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak sejarah. Maksudnya adalah mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah atau data-data yang dapat digunakan sebagai sumber untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian sejarah. Jadi heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yakni kegiatan mengumpulkan dan menemukan sumber-sumber data masa lampau yang berhubungan dengan peristiwa sejarah.

Menurut Nugroho Notokusanto, sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); (2) sumber tertulis (dokumen); (3) sumber lisan (hasil wawancara) (1971:18). Penelitian yang penulis lakukan ini adalah studi kepustakaan, sehingga sumber yang digunakan adalah sumber pustaka, jadi sumber tertulis. Sumber-sumber sejarah yang dihimpun berupa buku-buku, yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang kejadian yang penulis teliti. Sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri sesuatu peristiwa sejarah, sedangkan sumber sekunder adalah informasi dari seseorang yang bukan merupakan pelaku kejadian dan tidak melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri, jadi apa yang dituliskan hanya berasal dari penuturan orang lain. Mengingat keterbatasan biaya dan waktu, maka peneliti lebih banyak menggunakan sumber sekunder. Jadi Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder, karena peristiwa yang penulis teliti sudah lama sehingga tidak memungkinkan untuk memperoleh sumber yang diambil dari orang yang menyaksikan peristiwa atau terlibat langsung dalam peristiwa itu.

Dari segi kepentingan, sumber yang digunakan juga terbagi atas dua jenis, buku (sumber) pokok dan buku (sumber) penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang dijadikan pegangan utama, sedangkan sumber penunjang adalah sumber yang dijadikan pelengkap atau penambah.

### 3.2.2 Kritik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik. Menurut Winarno Surakhmad, kritik adalah tahap memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mengetahui sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak (1990:135). Pengujian sumber tersebut dimaksudkan agar diperoleh data-data sejarah, karena sumber tersebut pada dasarnya masih merupakan bahan-bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:241). Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari langkah heuristik. Oleh karena itu, sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah dan dikaji lagi agar menjadi sumber sejarah yang baik, artinya subyektifitas baik sikap politiknya, kejujuran, pandangan hidup, maupun otoritas penulisannya dapat ditekan semaksimal mungkin.

Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Menurut Winarno Surakhmad, kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan, sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu (1990:35). Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian suatu sumber dengan cara memilah-milah apakah memang sumber itu yang dikehendaki apa bukan. Setelah memastikan sumber yang dikehendaki, kemudian sumber itu dikaji untuk memastikan apakah sumber itu masih asli atau turunan. Setelah kritik ekstern dilaksanakan kemudian dilakukannya kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran dari isi sumber. Oleh karena itu kritik intern dilakukan dengan menyoroti sifat-sifat sumber, pengarang sumber serta membanding-bandingkan kesaksian dengan berbagai sumber yang baru (Nugroho Notosusanto, 1971:21)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, langkah kritik adalah kegiatan menilai, menguji, menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber sejarah yang benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita asli (otentik) serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun. Untuk mendapatkan fakta dalam penelitian ini



kritik ekstern dan kritik intern dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan tujuan kritik secara keseluruhan yaitu menyeleksi data untuk digeneralisasi menjadi fakta.

### 3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta. Proses penafsiran ini dilakukan dengan menyeleksi fakta yaitu menulis fakta-fakta yang relevan dan penyusunannya sesuai dengan urutan periodik (Moh. Ali, 1985:116). Hal ini karena fakta-fakta yang didapat dari kritik sumber masih terlepas antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perlu dirangkai-rangkaikan dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi kesatuan ceritera yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Nugroho Notosusanto, 1971:41). Hal ini bertujuan untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta lainnya merupakan rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (I.G. Widja, 1988:23). Dengan kata lain rangkaian kata-kata itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari gejala, peristiwa atau gagasan yang tertulis di masa lampau yang tersusun secara sistematis kronologis dan logis.

Jadi yang dimaksud interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional, kronologis dan logis.

### 3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah sejarah secara tertulis. Hal ini sesuai

dengan pendapat Nugroho Notokusanto yang mengatakan bahwa historiografi adalah klimak dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (1971:24). Sedangkan menurut Louis Gottschalk dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Nugroho Notokusanto, historiografi adalah usaha merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau atau usaha menginterpretasi fakta menjadi kisah sejarah (1986:33). Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah ini dilakukan dengan menyusun fakta-fakta sejarah, sehingga diperlukan suatu kemampuan dan kemahiran seorang sejarawan (penulis sejarah).

Untuk merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dilakukan dengan cara deskriptif analitis, yaitu menuturkan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Menurut Hadari Nawawi, metode (cara) deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya yang dilihat dari berbagai aspek dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki (1991:63). Fakta-fakta yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, diinterpretasi sehingga menghasilkan fakta yang akurat dan logis sebagai bahan penulisan sejarah. Penggunaan metode deskriptif analisis dimaksudkan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena sejarah yang diselidiki (Molt. Nazir, 1988:63).

Berdasarkan uraian di atas, maka historiografi merupakan penyampaian dari hasil kritik, interpretasi dan analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah diyakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

### **3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (studi literatur), oleh karena tempat penelitian yang tepat adalah perustakaan, karena di perpustakaan terdapat buku-

buku yang mengandung data-data yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Louis Gottschalk yang bukunya diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto, bahwa laboratorium yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1986:46).

Untuk menentukan perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian, maka digunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:65). Secara etimologis purposive sampling berasal dari bahasa Inggris. Purposive artinya sengaja atau tujuan. Sampling dari kata dasar sample, yang artinya contoh, tapi dalam kaitan dengan metode purposive sampling di sini diartikan sebagian dari populasi. Populasi perpustakaan di kota Jember ada banyak jumlahnya. Karena keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu, maka penulis hanya menentukan beberapa perpustakaan saja. Jadi penulis menggunakan metode purposive sampling. Dengan metode tersebut penulis menentukan dengan sengaja berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang penulis ketahui melalui informasi yang telah penulis ketahui sebelumnya yang secara intensional hanya mengambil beberapa perpustakaan tertentu yang dapat dipastikan terdapat buku-buku yang penulis perlukan. Dengan demikian penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian, penulis lakukan dengan sengaja berdasarkan informasi sudah penulis ketahui, bahwa tempat-tempat tersebut menyediakan sumber-sumber yang penulis gunakan untuk memecahkan permasalahan.

Adapun tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan pendidikan IPS Program Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember, dan Perpustakaan Fakultas Sastra-Universitas Jember. Selain itu, Penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian ini di samping di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, artinya mengumpulkan data dengan dokumenter sebagai sumbernya, karena sumbernya menggunakan sumber-sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan juga dalam langkah heuristik. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai sumber data disebut dengan metode dokumenter (1996:131). Pendapat ini senada dengan pendapat Hadari Nawawi, yang mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan yang tertulis (1991:133). Jadi buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber data juga dapat dikategorikan sebagai dokumenter.

Penelitian sejarah diusahakan agar sedapat mungkin menggunakan sumber-sumber primer, sebab dengan menggunakan sumber primer diharapkan dapat diperoleh tingkat kebenaran yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan sumber sekunder. Namun demikian sumber sekunder ini dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh. Dengan demikian penulis hanya menggunakan sumber sekunder, hal ini disebabkan oleh karena kesulitan biaya dan waktu untuk mendapatkan sumber primer, maka penulis hanya menggunakan sumber sekunder.

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian kata-kata mengenai pendapat-pendapat para ahli sejarah mengenai suatu peristiwa sejarah yang berkaitan dengan akibat pendudukan bala tentara Jepang di bidang politik dan sosial-ekonomi di Jawa. Secara kualitatif buku-buku yang digunakan dibagi dua macam yaitu buku pokok dan buku penunjang. Buku pokok adalah sumber yang paling banyak di ambil dalam penulisan ini, sedangkan sumber penunjang adalah sumber pelengkap yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dibahas berdasarkan data-data dalam sumber-sumber pokok.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang diperoleh. Kegiatan analisis ini

dalam metode sejarah berkaitan dengan kritik dan interpretasi. Proses analisis dilakukan untuk mendapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat. Berkaitan dengan metode sejarah sebagai alat bantu merekonstruksi masa lalu secara ilmiah, maka diperlukan kemampuan berpikir yang logis dan sistematis, sehingga memerlukan metode pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan terarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika komparatif dan tehnik logika induktif.

Metode filosofik menurut Hadari Nawawi, adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar dan terarah pada penemuan hakekat tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada (1991:221). Berkaitan dengan penggunaan metode filosofik yang mendasarkan penalaran logis tepat sekali jika dipakai dalam penelitian studi literatur, sebab penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan untuk menciptakan ceritera, akan tetapi yang lebih pokok adalah membuat uraian melalui penalaran yang logis, kritis, kronologis dan sistematis (Sartono Kartodirjo, 1982:230). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir yang rasional, terarah, mendalam dan mendasar dengan menggunakan kerangka berfikir yang logis dan sistematis.

### 3.5.1 Teknik Logika Kompartif

Teknik logika kompartif adalah cara berpikir untuk memecahkan sesuatu atau menarik suatu kesimpulan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena yang ada pada sesuatu peristiwa (Moh. Ali, 1985:123). Tehnik logika komparatif digunakan dalam penelitian ini mengingat dalam merangkai fakta-fakta sejarah sebagai ceritera harus menggunakan pemikiran yang logis, secara teratur menurut urutan waktu yang tepat dan berdasarkan hubungan sebab akibat (Sartono Kartodirjo, 1982:19). Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam suatu ceritera sejarah, maka berbagai fenomena-fenomena yang ada harus dibanding-



bandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi teknik logika komparatif adalah cara untuk mencari faktor yang menyebabkan munculnya suatu peristiwa tertentu dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari faktor penyebab yang timbul untuk mengetahui faktor penyebab yang lain, yang dianggap paling benar.

### 3.5.2 Teknik Logika Induktif

Teknik logika induktif adalah cara berfikir yang berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1993:42). Teknik logika induktif dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan secara umum berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis data yang menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif adalah prosedur pemecahan permasalahan yang dilakukan dalam penelitian ini melalui proses berfikir yang rasional dan terarah, dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena atau data antara satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju konklusi yang bersifat umum, sehingga dapat menghasilkan ceritera yang logis, kronologis dan sistematis yang dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan di bab I (butir 1.3.2), dan pembahasan permasalahan di bab IV mengenai akibat pendudukan bala tentara Jepang yang dirasakan oleh penduduk Jawa dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

kehidupan politik, pemerintah Jepang mengadakan campurtangan pada struktur pemerintahan dari tingkat pusat hingga tingkat pedesaan yang telah mengakibatkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan politik, pemerintahan dan sikap masyarakat terhadap lembaga politik. Meningkatnya kesadaran nasional sebagai reaksi atas mobilisasi massa dalam propaganda Jepang yang terus menerus.

kehidupan sosial, ekonomi, timbulnya kemiskinan, menurunnya derajat kesehatan, meningkatnya angka kematian serta berbagai penderitaan fisik masyarakat pedesaan, akibat dari politik Jepang yang memeras masyarakat dalam bentuk penyerahan berbagai hasil bumi, dll secara paksa kepada pihak Jepang dan penggunaan tenaga romusha, serta adanya perubahan-perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa.

#### 5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan atau hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya dapat memperluas wawasan pengetahuan sejarah nasional Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masa pendudukan bala tentara Jepang di Indonesia, sehingga dapat membantu meningkatkan penguasaan materi yang dapat dijadikan bekal jika terjun ke lapangan nanti.

2. bagi pembaca, hendaknya dapat dijadikan tambahan bacaan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.
3. bagi akademisi, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan literatur atau buku sejarah tentang pendudukan bala tentara Jepang, sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah.





KEPUSTAKAAN

- Abdul Qadir Djameini, 1994, Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia, PT Bina Ilmu, Surabaya
- A. H. Nasution, 1977, Sehitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 1, Angkasa, Bandung \*)
- Anton M. Moeliono, dkk, 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Benda, Harry, J. 1980, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, diterjemahkan oleh Dhanief Dharidae, Pustaka Jaya, Jakarta
- Cahyo Budi Utomo, 1995, Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan, IKIP Semarang Press, Semarang \*)
- Gottshalk, Louis, 1986, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- G. Moedjanto, 1993, Indonesia Abad ke-20 1, Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati, Kanisius, Yogyakarta
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Hardi, 1988, Memarik Pelajaran Darj Sejarah, Haji Masagung, Jakarta
- Hasan Sadily, dkk, 1982, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid V F-G, Ichtisar Baru, Jakarta
- LG Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan, Satya Wacana, Semarang
- Jonge, L. de 1989, Pendudukan Jepang di Indonesia, Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda, Terjemahan oleh Arifin Bey, Kenaint Blanc, Jakarta \*)

- Kirsanawati, Aiko 1993, Mobilisasi Dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945, Gramedia, Jakarta\*)
- Marwati Djoened Poesponegoro Dan Nugroho Notosusanto, 1993, Sejarah Nasional Indonesia VI, Balai Pustaka, Jakarta\*)
- Miriam Budinirdjo, 1988, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Gramedia, Jakarta
- Mohammad Sidky Daeng Mulena, 1985, Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia, Gunung Agung, Jakarta
- Mohammad Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mohammad Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi, Angkasa, Bandung
- Mimi, P.R.S. 1989, Jejak Revolusi 1945, Sebuah Kesaksian Sejarah, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Nagazumi, Akira 1988, Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta\*)
- \_\_\_\_\_, 1986, Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Nugroho Notosusanto, 1979, Tentara PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia, Gramedia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian Sejarah, Pustaka Sejarah ABRI-Dephanam, Jakarta
- Ricklefs, M.C. 1992, Sejarah Indonesia Modern, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Roeslan Abdulgani, 1994, Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia, Jayakarta Agung Offset, Jakarta
- Sartono Kartodirdjo, 1982, Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif, Gramedia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1977, Sejarah Nasional VI, Balai Pustaka, Jakarta



- Sagimun M.D. 1985, Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang, PT Inti Idayu Press, Jakarta\*
- S.F Habeyb, 1983, Kamus Populer, Y.P Nurani, Jakarta
- Slamet Muliama, 1986, Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Inti Dayu Press, Jakarta
- Suhartono, 1994, Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Suharsini Arilunto, 1996, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Yogyakarta
- Susanto Tirtoprodjo, 1993, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Pembangunan Jakarta, Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1986, Metodologi Riset I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Sutrasno, 1975, Sejarah Dan Ilmu Pengetahuan, Pradnya Paramita, Jakarta
- Winarno Surahmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung
- W.J.S Peerwardarminta, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

\* = Buku Pokok

MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
<p>Agarrah Indonesia Modern</p>	<p>Akibat Pendudukan Bala Tentara Jepang Bagi Bangsa Indonesia Di Pulau Jawa Dalam Bidang Politik Ekonomi Dan Sosial</p>	<p>1. Jenis Penelitian : Deskriptif 2. Sifat Penelitian : Studi Keputusan</p>	<p>Bagaimanaakah akibat pendudukan bala tentara Jepang di pulau Jawa dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial?</p>	<p>1. Sumber pokok : 7 buku buku 2. Sumber penunjang 30 buku buku</p>	<p>1. Perentuan tempat penelitian : Purposive Sampling 2. Pengumpulan data: Dokumenter 3. Analisis data : Metode filosofik dengan teknik : 1) Logika komparatif, 2) Logika Induktif</p>



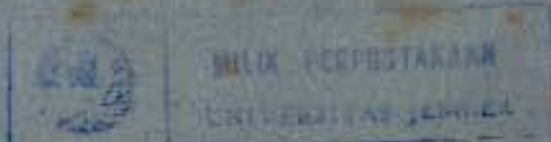
Sumber: A.H. Nasution, 1977, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia  
 Jilid I, Halaman 76

Keterangan :

 Serangan Jepang

Daerah-daerah yang di serang:

- |                  |                |
|------------------|----------------|
| 1. Tarakan       | 10. Dili       |
| 2. Balikpapan    | 11. Kupang     |
| 3. Banjarmasin   | 12. Kendari    |
| 4. Cirebon       | 13. Manokwari  |
| 5. Jakarta       | 14. Manado     |
| 6. Semarang      | 15. Medan      |
| 7. Singkawang    | 16. Banda Aceh |
| 8. Ujung Pandang | 17. Bangka     |
| 9. Lombok        |                |




**UPT PERPUSTAKAAN**

 Jl. Kallimantan 37, Jember 68121 (PO. BOX 198)  
 Telp. (0331) 338261, 483860. Atau Telp. (0331) 330224 Pesawat 307-308  
 FAX. (0331) 338261  
 E-mail : lib-unej@jember.wasantara.net.id

**SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR**

Nomor: 118/PL.32.H16/Q12'.....99.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : TRI PURWANTO  
 NIM : 9302105259  
 Fakultas/Jurusan : KIP PEND. IPS  
 Angkatan : 1993

Terhitung mulai : Nopember 1998 sampai dengan Maret 1999 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember dengan jadwal sebagai berikut:

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	Ruang. Tandon	R. Skripsi
16 - 11 - 1998	-	v	v	-
25 - 11 - 1998	v	-	-	v
15 - 12 - 1998	-	v	-	v
27 - 12 - 1998	v	-	v	-
04 - 01 - 1999	v	-	v	-
09 - 01 - 1999	-	v	-	v
22 - 02 - 1999	v	-	-	v
11 - 03 - 1999	-	-	-	v

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

 Jember, 29 Maret  
 Kepala.

1999



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS SASTRA  
Jalan Jawa 19 Jember Telepon (0331) 87108 Kotak Pos 185

Nomor : 389/PT32.FS.1/Q.1999  
Lampiran : -  
Hal : Study literature

05 Maret 1999

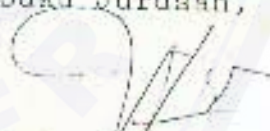
Yth.Sdr.Dekan FKIP  
Universitas Jember  
di Jember

Dengan ini pimpinan Fakultas Sastra Universitas Jember  
menerangkan bahwa:

Nama : **Tri Purwanto**  
N I M : 9302105259  
Prog/Jurusan : Pend. Sejarah/Pend. IPS  
Fakultas : KIP Universitas Jember

Telah melakukan study literature di perpustakaan Fakul-  
tas Sastra Universitas Jember.  
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergu-  
nakan sebagaimana mestinya.

A.n Kabag.Tata Usaha,  
Kesubag Akademik,  
nb. Penanggungjawab Koleksi  
Buku Jurusan,

  
Drs. H a r y o n o  
NIP. 130 905 616

RIWAYAT HIDUP SINGKAT

A. IDENTITAS

1. Nama : Tri Purwanto  
 2. Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 13-Mei 1974  
 3. Agama : Islam  
 4. Nama Ayah : Apandi  
 5. Nama Ibu : Sumarti  
 6. Alamat  
     - Asal : Beji Etan, Kemiri, Kebakramat, Karanganyar, Jawa Tengah  
     - Di Jember : Jl. Kalimantan IV Blok C No. 70 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Riwayat Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	Sekolah Dasar	SDN Kemiri 1	1987
2.	Sekolah Menengah Pertama	SMPN 2 KBKramat	1990
3.	Sekolah Menengah Umum	SMUN 1 KBKramat	1993

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	SDN Kemiri I	1987
2.	Pramuka	SMPN 2 KBKramat	1990
3.	Pramuka	SMUN I KBKramat	1993